

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menambahkan dalam penyusunan tulisan ini, tentu tidak lepas dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pembanding, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan :

Penelitian yang dilakukan Ariana wijayanti (2008) dengan judul “*Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap perilaku Keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*”¹. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penentuan subyek menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis instrumen penelitian angket dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun analisis data menggunakan SPS 2000 versi Sutrisno Hadi dengan Program Regresi penuh. Penelitian ini bermaksud pada pengetahuan dan motivasi siswa dalam memakai jilbab dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri I Karanganyar. Penelitian ini memfokuskan pada kajiannya yaitu pengetahuan dan motivasi siswa tentang jilbab di kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjilbab dan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri I Karanganyar Surakarta.

Penelitian yang dilakukan Budiastuti (2012 dengan judul “*Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi (studi pemaknaan jilbab di lingkungan Fakultas Hukum Universitas*

¹ Wijayanti, Ariana. 2008. *Skripsi “Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap perilaku Keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar”*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta.

Muhammadiyah Jakarta)². Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bermaksud pada perspektif sosiologi yang juga bersinggungan dengan aspek psikologi sosial untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada, terutama yang berkaitan dengan persoalan identitas sosialnya. Penelitian ini memfokuskan pada kajiannya yaitu penggunaan jilbab dan pengaruh yang menyebabkan menggunakan jilbab.

Penelitian yang dilakukan Teguh Hartono (2015) dengan judul “*Fenomena Jilbab Trendi Dikalangan Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*”³. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bermaksud ingin mengetahui motivasi mahasiswi PAI UMY mengenakan jilbab trendi, dan apa yang mempengaruhi mahasiswi PAI UMY menggunakan jilbab trendi. Penelitian ini memfokuskan pada kajiannya yaitu motivasi mahasiswi dalam menggunakan jilbab trendi.

Penelitian dilakukan Restia Yuniar dengan judul “*Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono*”⁴. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong siswi kelas XI SMA Negeri Jatisrono Wonogiri untuk memakai jilbab dan untuk mendeskripsikan pengaruh pemakaian jilbab terhadap perilaku siswi kelas XI SMA Negeri Jatisrono Wonogiri. Penelitian ini memfokuskan pada kajiannya yaitu pengaruh penggunaan jilbab siswi terhadap perilakunya.

Penelitian dilakukan Mehrun Maharani Dewi dengan judul “*Penggesaran Motif Sosial Penggunaan Jilbab Pada Kalangan Mahasiswi Jurusan Matematika Universitas Islam*

² Budiastuti, 2012. *Tesis "Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemakaian Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)"*. Jakarta: Pascasarjana Sosiologi UI, 2012.

³ Hartono, Teguh. 2015. *Skripsi "Fenomena Jilbab Trendi Dikalangan Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta"*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UMY.

⁴ Yuniar, Restia. 2014. *Skripsi Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono*. Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS.

Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan"⁵. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini adalah mahasiswi jurusan matematika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga) dan Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada kajiannya yaitu untuk menggali motif ataupun hal-hal yang dapat dalam melatarbelakangi seseorang berjilbab. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswi jurusan matematika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Kalijaga) dan Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritis

1. Pengetahuan Keagamaan

a. Pengertian Pengetahuan Keagamaan

Pengetahuan keagamaan merupakan pengetahuan mengenai dimensi keagamaan. Artinya bahwa pengetahuan keagamaan merupakan suatu bentuk pengetahuan dengan obyek keagamaan. Berdasarkan hal ini, maka untuk mendefinisikan pengetahuan keagamaan, dapat dilakukan dengan mendefinisikan pengetahuan dan keagamaan.

⁵ Dewi M. M, 2016. *Skripsi "Pengesaran Motif Sosial Penggunaan Jilbab Pada Kalangan Mahasiswi Jurusan Matematika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan"*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Yogyakarta.

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya⁶. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga⁷.

Sangat penting untuk diketahui bahwa pengetahuan berbeda dengan buah pikiran (*ideas*) karena tidak semua buah pikiran merupakan pengetahuan. Tidak semua buah pikiran memerlukan pembuktian akan kebenarannya atau ketidakbenarannya karena ada buah pikiran yang semata-mata merupakan kelakar dan angan-angan belaka dari manusia. Namun buah pikiran dan angan-angan juga merupakan bahan berharga bagi seorang ilmuwan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya⁸.

Adapun agama didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya⁹. Agama bertujuan untuk menegakkan risalah kebenaran, yaitu mendiami dunia untuk menegakkan keadilan dan mempertautkan persaudaraan antara sesama¹⁰.

Definisi lain dari agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib

⁶ Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 6.

⁷ Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 139.

⁸ Soekanto, Soerjono, *op. cit.*, hlm. 6.

⁹ Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 2.

¹⁰ Al-Jundy, Anwar. 1990. *Islam Agama Dunia*. Solo: Pustaka Mantiq, hlm. 13.

yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut¹¹.

Berdasarkan definisi pengetahuan dan definisi keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keagamaan adalah kesan di dalam pikiran sebagai hasil pengindraan melalui indra penglihatan dan pendengaran terhadap ajaran yang berasal dari Tuhan yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan Tuhan yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan Tuhan.

b. Macam-macam Pengetahuan keagamaan

Secara umum, pengetahuan termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan keagamaan, dikategorikan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

1) Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui jika akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Elemen-elemen ini lazimnya berupa simbol-simbol yang diasosiasikan dengan makna-makna kongkret atau "senarai simbol" yang

¹¹ Muhammadiyah. 2013. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama*, Nomor 1, Th. XIV, Juni 2013, hlm. 104.

mengandung informasi penting. Pengetahuan faktual kebanyakan berada pada tingkat abstraksi yang relatif rendah¹².

2) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori-kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental, atau teori yang implisit dan eksplisit dalam beragam model psikologi kognitif. Skema, model dan teori ini merepresentasikan pengetahuan manusia tentang bagaimana suatu materi kajian ditata dan distrukturkan, bagaimana bagian-bagian atau bit-bit informasi saling berkaitan secara sistematis, dan bagaimana bagian-bagian ini berfungsi bersama. Pengetahuan konseptual merupakan salah satu aspek dari apa yang disebut *disciplinary knowledge*, yakni cara ilmuwan memikirkan suatu fenomena dalam disiplin ilmunya. Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga sub jenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model dan struktur¹³.

3) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah "pengetahuan tentang cara" melakukan sesuatu. Melakukan sesuatu ini boleh jadi mengerjakan latihan rutin sampai menyelesaikan masalah-masalah baru. Pengetahuan prosedural kerap kali berupa rangkaian langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritma, teknik, dan metode, yang semuanya disebut

¹² Anderson, L. W dan Krathwohl, D. R. 2010. *Kerangka Landasan Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 68.

¹³ *Ibid.*, hlm. 71.

sebagai prosedur. Pengetahuan prosedural juga meliputi pengetahuan tentang kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan harus menggunakan berbagai prosedur¹⁴.

4) Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang, kognisi diri sendiri. Metakognisi mencakup pengetahuan tentang strategi tugas, dan variabel-variabel person (variabel tentang diri)¹⁵.

Apabila melihat pendapat di atas, maka pengetahuan keagamaan merupakan pengetahuan konseptual. Sumber pengetahuan keagamaan dalam hal ini agama Islam adalah al-Qur'an dan hadits. Apa yang terdapat dalam al-Qur'an akan dijelaskan lebih lanjut dalam hadits. Umat Islam harus mampu menghubungkan al-Qur'an dan hadits menjadi sebuah konsep bangunan pengetahuan keagamaan Islam yang utuh.

Adapun berdasarkan materinya, maka macam-macam pengetahuan keagamaan, dapat dibedakan dalam 5 (lima) dimensi, yaitu

1) Dimensi keyakinan

Adanya keyakinan terhadap kebenaran dalam ajaran Agama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah. Didalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta Qadha dan Qadar.

2) Dimensi Praktek Agama

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 82-83.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang diyakininya.

3) Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam esensi ketuhanan.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut dan diyakininya.

5) Dimensi Akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu melakukan relasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman seseorang, dimensi meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, menyejahterahkan, dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan menjaga lingkungan hidup, berjuang untuk hidup, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya¹⁶.

c. Ciri-ciri Pengetahuan Keagamaan

Pengetahuan keagamaan khususnya agama Islam, mempunyai beberapa ciri-ciri, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁶ Ancok, Djamaludin. Dkk. 2005. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka belajar, hlm. 77.

1) Bersumber dari indra, akal, dan hati

Ilmu pengetahuan dalam epistemologi Islam bisa dicapai melalui tiga elemen; indra, akal, dan hati. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; indra untuk metode observasi (*bayānī*), akal untuk metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan hati untuk metode intuitif (*'irfānī*). Melalui panca indra, manusia mampu menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qūlāt*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui. Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Melalui metode intuitif atau eksperensial (*dzauq*) sebagaimana dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyrāqiyah*), hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek¹⁷.

2) Mempunyai arah yang vertikal

Ciri khas Islam adalah arahnya yang vertikal, dan transendentasi Tuhan Yang Maha Esa merupakan pusatnya. Vertikalisme ini mempunyai tiga aspek.

¹⁷ Kosim, Mohammad. 2008. Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Jurnal Tadrîs*, Volume 3, Nomor 2, 2008, hlm. 126-127.

Pertama, Agama Islam berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi semua agama. *Kedua*, bagi pemikiran Islam modern, vertikalisme tadi menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal ini dapat diserasikan dengan masalah-masalah horisontal dalam masyarakat modern seperti misalnya organisasi sosial, kedudukan wanita, pengakuan terhadap nilai-nilai modern dan seterusnya. *Ketiga*, kedua aspek tersebut di atas berjumpa dalam ketegangan antara teologi sebagaimana kita saksikan dalam dunia pemikiran Islam¹⁸.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan keagamaan

Tingkat pengetahuan keagamaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat pendidikan

Pendidikan tidak lepas dari proses belajar dan pengajaran. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Belajar pada hakikatnya adalah penyempurnaan potensi atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar dan hidup bermasyarakat¹⁹.

2) Kebudayaan

Islam Indonesia khususnya di Jawa adalah Islam pribumi yang disebarkan oleh Walisongo dan pengikutnya dengan melakukan transformasi kultural dalam masyarakat. Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadap-hadapan, tetapi didudukkan dalam kerangka dialog kreatif, di

¹⁸ Juwariyah. 2004. Islam dan Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Pendidikan, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari – Juli 2004, hlm. 10-11.

¹⁹ Notoatmodjo, Soekidjo, op.cit., hlm. 38.

mana diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses transformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas yaitu Islam dan budaya lokal. Perpaduan inilah yang melahirkan tradisi-tradisi Islami yang hingga saat ini masih dipraktikkan dalam berbagai komunitas Islam kultural yang ada di Indonesia²⁰. Kebudayaan mengatur dan mengajarkan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup²¹.

3) Pengalaman

Pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak hasilnya adalah ilmu pengetahuan²². Lapangan pengalaman ilmiah sifatnya metris, dan pengetahuan yang dicapainya ialah pengetahuan yang tersusun secara konsep (*conceptual knowledge*), atau pengetahuan yang dinyatakan dengan lambang-lambang (*symbolical knowledge*)²³.

4) Media Massa

Media massa seperti surat kabar, TV, film, radio, majalan dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru. Melalui media massa informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat²⁴.

²⁰ Widiana, Nurhuda. 2015. Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal (Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro). *Jurnal Teologia*, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 204-205.

²¹ Soekanto, Soerjono, op.cit., hlm. 156.

²² Ibid., hlm. 9.

²³ Soedewo. 2007. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, hlm. 70.

²⁴ Narwoko, J.D., Suyanto, B. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, hlm. 96.

Media massa merupakan saluran yang digunakan untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah besar, bertempat tinggal yang jauh (terpencar) dan sangat heterogen. Keberadaan media ini sejatinya dapat digunakan umat Islam sebagai media untuk memasyarakatkan nilai-nilai keislaman di kalangan umat manusia²⁵.

2. Pergaulan teman sebaya

a. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain²⁶. Teman adalah sahabat, kawan, orang yang bersama-sama bekerja, berbuat, berjalan, lawan bercakap-cakap, sesuatu yang jadi pelengkap pasangan dan sebagainya²⁷. Adapun sebaya berarti hampir sama umurnya²⁸.

Peers are a pervasive aspect of our social life. They entail a broad range of people who surround us in our everyday lives from early childhood until old age. Members of the same classroom, community, work or sports team constitute important and highly salient peer group contexts. In addition, we seek and maintain a number of dyadic relationships with peers, such as with a close friend, an

²⁵ Mursyidah, Dian. 2010. Membangun Komunikasi Dakwa Melalui Media Massa. *Jurnal Media Akademika*, Volume 25, No. 3, Juli 2010, hlm. 226.

²⁶ Rahmawati, E. D. 2015. *Skripsi "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015"*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, UNY, hlm. 11.

²⁷ Suharso dan Retnoningsih, A. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya. hlm. 517.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 446.

*acquaintance, a flat mate, a colleague, a fellow-student, or a neighbor*²⁹. Teman sebaya adalah aspek yang melingkupi kehidupan sosial kita. Mereka memerlukan berbagai orang di sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari mulai anak usia dini sampai usia tua. Anggota kelas, komunitas, pekerjaan atau tim olahraga yang sama merupakan konteks kelompok sebaya yang penting dan sangat menonjol. Selain itu, kita mencari dan mempertahankan sejumlah hubungan dua arah dengan teman sebaya, seperti dengan teman dekat, kenalan, kolega, sesama mahasiswa, atau tetangga.

Apabila melihat pengertian-pengertian di atas, maka pada kalimat yang berbeda bisa disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya adalah hidup berteman atau bersahabat dengan orang-orang sekitar berusia sama pada komunitas-komunitas atau grup di mana orang tersebut terlibat di dalamnya.

b. Dimensi Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya dapat diukur dengan pendekatan kualitas pergaulan/persahabatan dengan teman sebaya. Berkenaan dengan kualitas persahabatan, banyak ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Thien, Razak, & Jamil merangkumkan dimensi kualitas persahabatan dari para ahli, yang dipublikasikan dalam penelitian mereka³⁰, sebagai berikut:

Tabel 1
Dimensi Kualitas Pergaulan/Persahabatan Dari Para Ahli

Penulis (tahun)	Dimensi
Berndt & Perry (1986)	<i>Play</i> (bermain), <i>pro-social</i> (pro sosial),

²⁹ Thien, L. M., Razak, N. A., & Jamil, H. 2012. Friendship Quality Scale: Conceptualization, Development and Validation, *Joint Australian Association for Research in Education (AARE) & Asia Pasific Educational Research Association (APERA) International Conference*, Sydney 2012, hlm. 2.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 3

	<i>intimacy</i> (keakraban), <i>loyalty</i> (loyalitas), <i>attachment</i> (rasa sayang), <i>conflict</i> (konflik)
Bukowski & Hoza (1989)	<i>Companionship</i> (persahabatan), <i>safety</i> (keamanan), <i>conflict</i> (konflik), <i>help</i> (bantuan), <i>closeness</i> (kedekatan)
Asher & Parker (1993)	<i>Self-validation</i> (validasi diri), <i>help</i> (bantuan), <i>caring</i> (keperdulian), <i>companionship</i> (persahabatan), <i>intimate exchange</i> (pergantian keakraban), <i>conflict and betrayal</i> (konflik dan pengkhianatan), <i>conflict resolution</i> (penyelesaian konflik)
Ladd, Kochenderfer & Coleman (1996)	<i>Friendship processes</i> (proses persahabatan), <i>friendship provision</i> (penyediaan persahabatan)

Selanjutnya, berdasarkan teori dari Bukowski & Hoza (1989) dan Ladd, Kochenderfer & Coleman (1996), Thien, Razak, & Jamil membuat sebuah instrumen yaitu *Friendship Quality Scale* (FQUA) untuk mengukur tingkat kualitas pergaulan/persahabatan³¹. Adapun konsep dan operasionalisasi kualitas pergaulan/persahabatan, sebagai berikut:

Tabel 2
Konsep dan Operasionalisasi Kualitas Pergaulan/Persahabatan

Dimensi	Konsep	Operasionalisasi
<i>Closeness</i> (kedekatan)	<i>The level of attachment by friend(s). Tingkat sayang dari teman.</i>	<i>To what extent is a student attach to his or her friend(s). Sejauh mana mahasiswa sayang terhadap temannya.</i>
<i>Help</i> (Bantuan)	<i>The mutual help offered by the participant in sustaining a friendship. Saling membantu antar anggota untuk memperta-</i>	<i>The extent to which a student will offer his or her mutual help to friend(s) who are having school related problems.</i>

³¹ Loc.cit.

	hankan persahabatan.	Sejauh mana mahasiswa menawarkan bantuan ke teman yang mengalami masalah berkaitan dengan kuliahnya.
<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	<i>The level of a student's acceptance by school friends either socially or emotionally.</i> Tingkat penerimaan mahasiswa oleh teman-teman kuliah baik secara sosial atau emosional	<i>To what extent is a student accepted by his or her school friend(s) either socially or emotionally.</i> Sejauh mana mahasiswa diterima oleh teman kuliahnya baik secara sosial maupun emosional
<i>Safety</i> (Keamanan)	<i>The level of confidence or trust relied on friend(s).</i> Tingkat keyakinan atau kepercayaan dalam mengandalkan teman (s).	<i>To what extent is a student's confidence and trusts relied on his or her friend(s).</i> Sejauh mana keyakinan dan kepercayaan mahasiswa mengandalkan temannya.

c. Aturan Pergaulan dalam Agama Islam

Islam mengatur pergaulan secara operasional dalam aturan baku yang harus ditaati sebagai berikut:

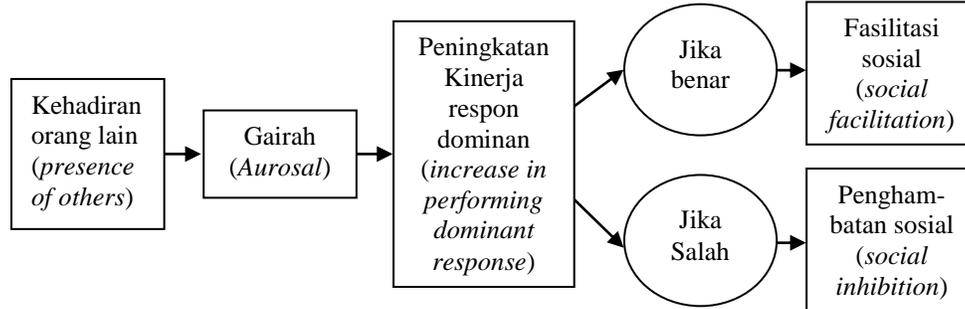
- 1) Wajib atas pria dan wanita untuk menundukkan pandangannya, kecuali empat hal :
 - a) bertujuan meminang
 - b) belajar-mengajar
 - c) pengobatan
 - d) proses pengadilan.
- 2) Menutup aurat secara sempurna, tidak sekadar tutup tapi masih kelihatan lekuk tubuh dan bentuknya.

- 3) Larangan bepergian buat wanita tanpa muhrim sejauh perjalanan sehari semalam (pendapat lain, seukuran jamak shalat).
 - 4) Bagi yang sudah berkeluarga, seorang isteri dilarang pergi tanpa ijin suami.
 - 5) Larangan bertabarruj bagi wanita (bersolek/berdandan untuk memperlihatkan perhiasan dan kecantikan kepada orang lain) kecuali untuk suami.
 - 6) Larangan berkhalwat (berdua-dua antara pria dan wanita di tempat sepi).
 - 7) Perintah untuk menjauhi tempat-tempat yang subhat, menjurus maksiat.
 - 8) Anjuran untuk menjauhi *ikhtilat* antara kelompok pria dan kelompok wanita.
 - 9) Hubungan *ta'awun* (tolong menolong) pria dan wanita dilakukan dalam bentuk umum, seperti mu'amalah.
 - 10) Anjuran segera menikah, bila tidak mampu suruhan berpuasa dilaksanakan.
 - 11) Anjuran bertawakkal, menyerahkan segala permasalahan pada Allah.
 - 12) Islam menyuruh pria dan wanita untuk bertakwa kepada Allah sebagai kendali internal jiwa seseorang terhadap perbuatan dosa dan maksiat³².
- d. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Drive Theory dari Zajonc menjelaskan hal tersebut. *Zajonc's theory that the physical presence of members of the same species instinctively causes arousal that motivates performance of habitual behaviour patterns*³³. Teori Zajonc menyatakan bahwa kehadiran fisik anggota spesies yang sama secara naluriah menyebabkan gairah yang memotivasi kinerja pola perilaku kebiasaan. Hal ini digambarkan dalam gambar sebagai berikut:

³² Istiyanto, S. B. 2008. *Remaja dan Etika Pergaulan Dalam Islam*. Tersedia dalam <https://sbektiistiyanto.files.wordpress.com/2008/02/remaja.doc>, hlm. 6-7.

³³ Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. 2010. *Essentials of Social Psychology*. London: Pearson Education, hlm 156.



Gambar 1
Skema Zajonc's Theory³⁴

*The presence of others automatically produces arousal, which 'drives' dominant responses. Performance improves if the dominant response is 'correct', but gets worse if the dominant response is 'incorrect'*³⁵. Kehadiran orang lain secara otomatis menimbulkan gairah, yang mendorong respon dominan. Kinerja meningkat jika respon dominan adalah "benar", tetapi semakin memburuk jika respon dominan adalah "salah".

*Social facilitation is the tendency to perform simple or well-practiced tasks better in the presence of others than alone. Social inhibition is the tendency to perform complex or difficult tasks more poorly in the presence of others*³⁶. Fasilitasi sosial adalah kecenderungan untuk melakukan tugas-tugas sederhana atau terlatih secara lebih baik di hadapan orang lain daripada sendiri. penghambatan sosial adalah kecenderungan untuk melakukan tugas-tugas yang kompleks atau sulit lebih buruk di hadapan orang lain.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

³⁴ *Loc.cit.*

³⁵ *Loc.cit.*

³⁶ Gleitman, H., Gross, J., & Reisberg, D. 2011. *Psychology*. London: W. W. Norton & Company Ltd., hlm. 528.

Banyak faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kesamaan usia.

Kesamaan usia lebih memungkinkan seseorang untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalannya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.

2) Situasi

Faktor situasi di mana banyak teman berpengaruh terhadap pemilihan kegiatan yang cenderung kompetitif daripada kegiatan yang kooperatif.

3) Keakraban

Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

4) Ukuran kelompok

Apabila jumlah teman dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.

5) Perkembangan kognisi

Seseorang yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Orang yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan³⁷.

³⁷ Rahmawati, E. D. 2015. *Skripsi "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015"*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar, UNY, hlm. 16-17.

3. Penggunaan Jilbab

a. Pengertian Penggunaan jilbab

Pengertian jilbab dari segi bahasa adalah kain yang dipakai oleh wanita di atas khiarnya³⁸. Hijab secara bahasa berarti ‘penutup’, yaitu yang menutupi tubuh perempuan. Islam memerintahkan kepada para perempuan untuk menutupi tubuhnya secara sempurna dan menjaganya dari pandangan para lelaki bukan muhrim³⁹.

Hijab atau jilbab adalah salah satu bentuk ketaatan dan ketundukan kepada syariat Allah, karena jiwa manusia selalu diliputi dengan berbagai macam godaan, sedang kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. Seandainya mereka mengetahui, niscaya segala permasalahan akan terpecahkan, akan tetapi mereka disembunyikan agar semuanya menjadi tunduk kepada aturan Tuhan yang Maha Mengetahui segala kondisi dan kemaslahatan mereka⁴⁰.

Aurat wanita adalah seluruh badannya, kecuali muka dan kedua belah tangannya. Artinya, selain kedua tempat itu tidak boleh dibuka dan ditampakkan, sebab akan memicu tindakan ditangan-tangan usil yang akhirnya merugikan perempuan itu sendiri⁴¹.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penggunaan jilbab adalah penggunaan kain yang dipakai oleh wanita di atas khiarnya, untuk menutup aurat dan menjaganya dari pandangan para lelaki bukan muhrim, sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan kepada syariat Allah.

b. Tujuan menggunakan jilbab

³⁸ Al Albani, Syaikh Nashiruddin. 2002. *Jilbab Wanita Muslimah*. Bandung: Media Hidayah, hlm. 12.

³⁹ Amini, Ibrahim. 2007. *Bangga Jadi Muslimah*. Jakarta: Al-Huda, hlm. 16-17.

⁴⁰ Muhammad, Al-jamal Ibrahim. 2005. *Pertanyaan Allah Kepada Kaum Wanita Pada Hari Kiamat/Ibrahim*. Jakarta: Pustaka Azzam, hlm. 133.

⁴¹ Khotib, Ahmad. 2011. *Dosa-dosa Wanita Paling Dibenci Allah*. Yogyakarta: Diva Press, hlm. 65.

Tujuan dari adanya perintah jilbab adalah untuk menutupi perhiasan wanita. Maka tidaklah mungkin bila pakaian itu sendiri justru menjadi perhiasan⁴². Tidak mungkin pula seorang wanita berkeyakinan bahwa tapak kakinya bukanlah aurat lalu ia menampakkan keduanya. Atau berusaha menutupinya dengan kaus kaki ketat yang transparan sehingga menambah indah bentuk kakinya⁴³.

c. Syarat-syarat menggunakan jilbab

Seorang wanita keluar dari rumahnya, maka ia wajib menutup seluruh anggota badannya dan dua telapak tangannya. Syarat-syarat menggunakan pakaian adalah sebagai berikut:⁴⁴

1) Meliputi seluruh badan, selain yang dikecualikan.

Syarat ini terdapat dalam firman Allah SWT Surat al-Ahzab: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang muk’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.”(Q.S al-Ahzab: 59)

Dalam ayat ini menegaskan diwajibkan kepada kaum wanita untuk menutup auratnya dengan menggunakan jilbab supaya mereka mudah dikenal dan tidak diganggu.

2) Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Syarat ini terdapat dalam firman Allah Surat an-Nuur: 31:

⁴² Al Albani, Syaikh Nashiruddin, *op.cit.*, hlm 133.

⁴³ Ar-Ramaadi. 2007. *Jilbab: Tiada Lagi Alasan untuk Tidak Mengenekannya*. Solo: At-Tibyan, hlm. 16.

⁴⁴ Al Albani, Syaikh Nashiruddin, *op cit.*, hlm. 45.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط
 وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى
 الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَىٰ
 اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampaknya dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakunya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS. an-Nuur ayat 31)"

Secara umum kandungan ayat ini juga mencakup pakaian biasa jika dihiasi dengan sesuatu, yang menyebabkan kaum laki-laki melirikkan pandangan kepadanya⁴⁵.

Yang dimaksud dengan perintah mengenakan jilbab adalah menutupi perhiasan wanita. Dengan demikian tidaklah masuk akal jika jilbab itu sendiri berfungsi sebagai perhiasan.

⁴⁵ Ibid., hlm. 132.

3) Tebal, tidak tipis

Manutup tidak akan terwujud kecuali harus tebal. Jika tipis, maka akan semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan⁴⁶.

Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي نِسَاءٌ كَأَسِيَّاتِ عَارِيَّاتٍ، عَلَى
رُؤُوسِهِنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ، إِيْعُنُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ

“Pada akhir umatku nanti akan ada wanita-wanita yang berpakaian namun (hakekatnya) telanjang. Di atas kepala mereka seperti terdapat bongkol (punuk unta). Kutuklah mereka karena sebenarnya mereka itu adalah kaum wanita yang terkutuk.”

Didalam hadits lain terdapat tambahan:

لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَتُوجَدُ
مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“mereka tidak akan masuk surga dan juga tidak akan memperoleh baunya, padahal baunya surga itu dapat dicium dari perjalanan (jarak) sekian dan sekian.”

4) Longgar, tidak ketat

Karena tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah. Dan itu tidak mungkin terwujud kecuali pakaian yang dikenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit, maka tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya pada pandangan mata kaum laki-laki. Kalau begitu keadaannya maka sudah pasti akan menimbulkan kerusakan dan mengundang

⁴⁶ Ibid., hlm. 137.

kemaksiatan bagi kaum laki-laki. Dengan demikian, pakaian wanita harus longgar dan luas⁴⁷.

Usman bin Zaid pernah berkata:

كَسَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبْطِيَّةً كَثِيفَةً
مِمَّا أَهْدَاهَا لَهُ دِحْيَةُ الْكَلْبِيُّ فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِي، فَقَالَ: مَا
لَكَ لَمْ تَلْبِسِ الْقُبْطِيَّةَ؟ قُلْتُ: كَسَوْتُهَا امْرَأَتِي، فَقَالَ:
مُرَّهَا فَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلَالَةً، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ
حَجْمَ عِظَامِهَا

Rasulullah SAW memberiku baju Qubthiyah yang tebal (biasanya baju Qubthiyah itu tipis) yang merupakan baju yang dihadiahkan oleh Dihyah Al-Kalbi kepada beliau. Baju itu pun aku pakaikan pada istriku. Nabi bertanya kepadaku : “Mengapa kamu tidak mengenakan baju Qubthiyah?” Aku menjawab : “Aku pakaikan baju itu pada istriku.” Nabi lalu bersabda: “Perintahkanlah ia agar mengenakan baju dalam di balik Qubthiyah itu, karena saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan bentuk tulangnya.”

5) Tidak diberi parfum atau minyak wangi

Ini berdasarkan berbagai hadits yang melarang kaum wanita untuk memakai wangi-wangian bila mereka keluar dari rumah⁴⁸.

Ini salah satu hadits yang bersanad shahih sebagai berikut:

Dari Abu Musa Al-Asy’ari bahwasanya ia berkata Rasulullah telah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا
فَهِیَ زَانِيَةٌ

“Siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina.”

⁴⁷ Ibid., hlm. 142.

⁴⁸ Ibid., hlm. 149.

6) Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Ada Hadits shahih yang melaknat wanita yang menyerupai diri dengan kaum pria, baik dalam hal pakaian maupun lainnya⁴⁹. Haditsnya antara lain:

لَعْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ
الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

"Rasulullah SAW melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria."

7) Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.

Dalam syariat Islam telah ditetapkan bahwa kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh bertasyabuh (menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian dengan pakaian khas mereka. Ini merupakan kaidah agung dalam syari'ah Islam yang pada hari ini, sayangnya banyak dilanggar oleh kaum muslimin, bahkan oleh para pemuka agama mereka semata-mata karena kebodohan atau ketataan mereka kepada hawa nafsu atau karena larut oleh arus zaman modern dan tradisi eropa yang kafir. Akhirnya, itu menjadi salah satu sebab kehinaan dan kelemahan kaum muslimin serta berkuasanya penjajah bangsa-bangsa asing terhadap mereka⁵⁰.

8) Bukan pakaian untuk mencari popularitas

Jilbab disyaratkan bukan merupakan pakaian untuk mencari popularitas⁵¹.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Rasulullah SAW pernah bersabda:

⁴⁹ Ibid., hlm. 153.

⁵⁰ Ibid., hlm. 176.

⁵¹ Ibid., hlm. 233.

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَدْلَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا

"Barangsiapa memakai pakaian untuk mencari popularitas di dunia, maka Allah mengenakan pakaian kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka."

d. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi menggunakan jilbab

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jilbab yaitu:

1) Karena ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul. Allah SWT memerintahkan kaum wanita untuk menggunakan jilbab sebagaimana firman Allah SWT:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْتَائِهِنَّ أَوْ أَبْتَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَىٰ
اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampaknya dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai

keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakunya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS. an-Nuur ayat 31)"

- 2) Karena jilbab itu 'iffah (kemuliaan). Allah SWT menjadikan kewajiban menggunakan jilbab sebagai tanda 'iffah (menahan diri dari maksiat).

Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدَّتْكَ أَنْ يُعْرِفَنَّ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang u'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu."(Q.S al-Ahzab: 59)

- 3) Karena jilbab itu kesucian. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَسِيْسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنْ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu

kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.(Q.S al-Ahzab:53)".

Allah SWT menyifati hijab sebagai kesucian bagi hati orang-orang mu'min, laki-laki maupun perempuan. Karena mata bila tidak melihat maka hatipun tidak berhasrat. Pada saat seperti ini, maka hati yang tidak melihat akan lebih suci. Ketiadaan fintah pada saat itu lebih Nampak, karena hijab itu menghacurkan keinginan orang-orang yang ada penyakit didalam hatinya.

- 4) Karena jilbab itu pelindung. Rasulullah SAW berkata:

"Sesungguhnya Allah itu malu dan melindungi serta menyukai rasa malu dan pelindungannya."

Sabda beliau yang lain:

"Siapa saja diantara wanita yang melepaskan pakaiannya dis selain rumahnya, maka Allah Azza wa Jalla telah mengoyak perlindungan rumah itu dari padanya".

- 5) Karena jilbab itu taqwa. Allah SWT berfirman:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam! Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik."(Q.S al-A'raaf: 26)

- 6) Karena jilbab itu iman. Allah SWT tidak berfirman kecuali kepada wanita-wanita yang beriman: *"Dan katakanlah kepada wanita yang beriman."* (Q.S an-Nur: 31)

Allah juga berfirman : *"Dan istri-istri orang beriman."* (Q.S al-Ahzab: 59)

Dan ketika wanita-wanita dari Bani Tamin menemui Ummul Mu'minin,

Aisyah ra dengan pakaian tipis, beliau berkata:

“Jika kalian wanita-wanita beriman, maka ketahuilah bahwa ini bukanlah pakaian wanita-wanita beriman, dan jika kalian bukan wanita beriman, maka silahkan nikmati pakaian itu.”

7) Karena jilbab itu Haya' (rasa malu)

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya setiap agama itu memiliki akhlak dan akhlak Islam itu adalah rasa malu.”*

Sabda beliau yang lain: *“Malu itu adalah bagian dari iman dan iman itu surga.”*

8) Karena jilbab itu ghirah (perasaan cemburu)

Jilbab itu selaras dengan perasaan cemburu yang merupakan fitrah seorang laki-laki sempurna yang tidak senang dengan pandangan khianat yang tertuju kepada istri dan anak wanitanya. Betapa banyak peperangan terjadi pada masa jahiliyah dan masa Islam akibat cemburu atas seorang wanitadan untuk menjaga kehormatannya. Ali bin Thalib *Radiyahallahu 'anhu* berkata:

“Telah sampai kepadaku bahwa wanita-wanita kalian berdesak –desakan dengan laki-laki kafir orang ‘ajam (non Arab) dipasar-pasar, tidakkah kalian merasa cemburu? Sesungguhnya tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak memiliki perasaan cemburu.”

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

H_{a1} = Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan keagamaan terhadap penggunaan jilbab Mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.

H_{01} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan keagamaan terhadap penggunaan jilbab mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.

H_{a2} = Ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap penggunaan jilbab mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.

H_{02} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap penggunaan jilbab mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.

H_{a3} = Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan keagamaan dan pergaulan teman sebaya terhadap penggunaan jilbab mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY.

H_{03} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan keagamaan dan pergaulan teman sebaya terhadap penggunaan jilbab mahasiswi Kedokteran UMY.